



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ekspor adalah kegiatan dimana sebuah negara menjual produknya ke negara lain. Ekspor Indonesia pada Desember 2013 mengalami kenaikan sebesar 10.33% dibandingkan dengan Desember 2012 (www.bps.go.id). Ekspor Indonesia juga diprediksi akan meningkat di tahun 2015 karena akan diberlakukannya *AFTA* (*Asean Free Trade Area*). *AFTA* merupakan kesepakatan yang mengatur penurunan tarif bea masuk impor hingga 0-5% (www.depkeu.go.id). Penurunan bea impor berarti bahwa Indonesia dapat mencapai pasar yang berada di luar negeri namun hal yang sama juga berlaku bagi perusahaan asing. Perusahaan asing dapat memasuki pasar Indonesia dengan lebih mudah karena penurunan bea impor. Penduduk Indonesia yang jumlahnya sangat banyak juga akan membuat Indonesia menjadi incaran perusahaan asing. Banyaknya perusahaan asing yang akan masuk kedalam pasar Indonesia akan mendorong kompetisi bagi perusahaan di Indonesia.

Selain *AFTA* bertambahnya jumlah emiten di sektor industri barang konsumsi juga akan memicu kompetisi. Saat ini diketahui bahwa terdapat 38 emiten di sektor industri barang konsumsi dan 4 diantaranya merupakan emiten yang melakukan *IPO* setelah tahun 2011. Adanya emiten baru berarti bahwa ada kompetitor baru yang ikut masuk ke dalam sektor industri barang konsumsi. Masuknya perusahaan asing ke Indonesia akan membuat persaingan menjadi lebih sengit terutama karena lawan perusahaan bukan lagi hanya perusahaan lokal namun juga perusahaan asing. Persaingan yang semakin ketat ini akan

mendorong perusahaan untuk berinovasi agar dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan serta berkembang, untuk dapat bertahan hidup dan berkembang maka perusahaan memerlukan modal yang dapat digunakan untuk berinovasi agar kembali mendapatkan *competitive advantage*.

Modal yang diperlukan oleh perusahaan dapat diperoleh baik dari *intern* maupun *extern*. Modal *intern* bisa berupa modal sendiri dari pemilik perusahaan, sedangkan modal *extern* bisa berupa hasil penerbitan saham maupun utang dari pihak luar. Seiring waktu, kebutuhan perusahaan akan dana akan terus bertambah sehingga perusahaan akan terdorong untuk mencari dana *external*. Penerbitan saham merupakan salah satu cara untuk mencari modal *external*. Saham adalah bukti penyertaan modal di suatu perusahaan, atau merupakan bukti kepemilikan atas suatu perusahaan (www.idx.co.id).

Investor tentu saja mengharapkan adanya *return* atas kegiatan investasi yang telah dilakukan. Pembelian saham dilakukan karena investor mengharapkan *return* yang berupa *capital gain* maupun *dividend*. Deitiana (2013) menjelaskan *capital gain* sebagai selisih antara harga pada saat jual dan beli saham, sementara dividen adalah keuntungan yang dibagikan oleh manajemen kepada pemegang saham. Bagi investor, tentu saja dividen menjadi motivator yang lebih menjanjikan investor untuk menanamkan dananya dalam bentuk saham dibandingkan *capital gain* (Sumiadji, 2011). Hal ini dikarenakan pembagian dividen bersifat pasti, sementara untuk mengharapkan *capital gain*, investor harus berspekulasi mengenai perkiraan harga saham dimasa yang akan datang (Sumiadji, 2011). *A dividend is a corporation's distribution of cash or shares to its shareholders on a pro rata basis* (Weygandt, Kimmel dan Kieso, 2013) dengan kata lain dividen merupakan uang

ataupun saham yang dibagikan oleh perusahaan kepada pemegang sahamnya yang berbasis proporsional sesuai dengan kepemilikan mereka. Ross (2011) menjelaskan bahwa terdapat pro dan kontra dalam langkah perusahaan untuk membayarkan dividen. Pro dari melakukan pembagian dividen adalah sebagai berikut:

1. *Cash dividends* dapat menunjukkan bahwa kinerja perusahaan telah baik dan dapat memberikan efek positif terhadap harga saham perusahaan.
2. Dividen dapat menarik *institutional investors* yang mengharapkan *return* dalam bentuk dividen. *Institutional investors* adalah sebuah organisasi yang menyimpan uang dengan tujuan untuk melakukan kegiatan investasi. Dengan adanya investor baik institusional maupun individu maka *cost of capital* perusahaan akan menurun.
3. Dividen dapat menyerap kelebihan *cash flow* perusahaan. Selain itu dapat mengurangi *agency cost* yang timbul akibat konflik antara manajemen dengan pemegang saham.
4. Harga saham biasanya meningkat ketika pengumuman tentang dividen dilakukan.

Sementara kontra dari membagikan dividen adalah:

1. Pembagian dividen dapat mengurangi sumber internal untuk kegiatan pendanaan. Dividen dapat memaksa perusahaan untuk tidak mengambil proyek yang memiliki *NPV* positif atau mungkin harus melakukan kegiatan pendanaan lain yang tentu saja menyebabkan timbulnya *cost* bagi perusahaan.
2. Ketika kebijakan dividen sudah ditetapkan, maka akan sulit untuk mengurangi jumlah dividen yang akan dibagikan di masa depan tanpa mempengaruhi harga saham perusahaan secara negatif.

3. Dividen akan dikenai pajak bagi penerimanya.

Investor tentu saja menginginkan pembagian dividen yang besar namun hal ini akan memiliki dampak yang buruk bagi manajemen. Apabila dividen akan dibayarkan semua, kepentingan cadangan akan terabaikan. Sebaliknya bila laba akan ditahan semua, maka kepentingan pemegang saham akan uang kas juga terabaikan (Deitiana, 2009). Semakin tinggi pembagian dividen berarti makin kecil dana yang tersedia untuk ditanamkan kembali di dalam perusahaan yang berarti akan menghambat pertumbuhan perusahaan (Riyanto, 2001 dalam Deitiana, 2013). Sebaliknya, jika perusahaan ingin menahan sebagian besar dari pendapatannya sebagai laba ditahan, maka bagian pendapatan yang tersedia untuk dividen semakin kecil, sehingga hal ini akan mempengaruhi minat investor terhadap saham perusahaan yang bersangkutan, akibatnya akan menurunkan harga pasar saham dan selanjutnya akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Taofiqkurochman dan Konadi, 2012).

Bagi perusahaan, pilihan untuk membagikan laba dalam bentuk dividen akan mengurangi sumber dana internalnya, sebaliknya jika perusahaan menahan labanya dalam bentuk laba ditahan maka kemampuan pembentukan dana internalnya akan semakin besar yang dapat digunakan untuk membiayai aktivitas perusahaan sehingga mengurangi ketergantungan perusahaan terhadap dana eksternal dan sekaligus akan memperkecil risiko perusahaan (Marlina dan Danica, 2009). Pembagian dividen akan menghambat pertumbuhan perusahaan namun jika perusahaan tidak membagikan dividen maka kepentingan investor akan tidak terpenuhi, oleh karena itu terjadi *trade off* antara kepentingan perusahaan dengan kepentingan investor. Besarnya alokasi laba yang

digunakan untuk dividen, akan menjadi perhatian bagi para investor karena tidak dapat dipungkiri, investor lebih menyukai nominal dividen yang besar, sedangkan hal tersebut tidak dikehendaki oleh manajemen yang lebih memilih untuk menahan laba perusahaan (Pribadi dan Sampurno, 2012).

Perbedaan kepentingan ini menyebabkan diperlukannya kebijakan dividen yang optimal yang dapat mengakomodasi kebutuhan investor dan manajemen. Kebijakan dividen yang optimal pada suatu perusahaan adalah kebijakan yang menciptakan keseimbangan diantara dividen saat ini dan pertumbuhan di masa mendatang sehingga memaksimalkan harga saham (Taofiqkurochman dan Konadi, 2012). Teori kebijakan dividen yang optimal diartikan sebagai rasio pembayaran dividen yang ditetapkan dengan memperhatikan kesempatan menginvestasikan dana serta berbagai preferensi yang dimiliki para investor mengenai dividen dari pada *capital gain* (Husnan, 1988 dalam Marietta dan Sampurno, 2013).

Di BEI terdapat banyak emiten baru dimana seorang investor dapat berinvestasi, hal yang sama juga terjadi di sektor industri barang konsumsi. Banyaknya pesaing yang terus bertambah menyebabkan tiap emiten harus berusaha untuk memberikan insentif agar investor mau melakukan investasi di perusahaan tersebut, investor tentu saja lebih menginginkan perusahaan yang memberikan dividen yang besar.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memberikan dividen adalah dengan menggunakan rasio *Dividend Payout Ratio (DPR)*. *DPR* merupakan penentu jumlah laba yang akan dapat ditahan dalam sebuah perusahaan sebagai sumber pendanaannya dan juga sebagai penentu berapa laba dividen

yang akan dibagi kepada investor (Rahayuningtyas, Suhadak dan Handayani, 2014). *DPR* mengukur kemampuan perusahaan dalam membagikan dividen dengan membandingkan antara dividen tunai yang dibagikan untuk tiap lembar saham dengan pendapatan yang dijanjikan untuk tiap lembar saham. Besar kecilnya *DPR* akan mempengaruhi keputusan investasi para pemegang saham dan disisi lain berpengaruh pada kondisi keuangan perusahaan (Marlina dan Danica, 2009).

Penelitian ini menggunakan variabel *Return on Asset (ROA)*, *Total Asset Turnover (TATO)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *firm size* sebagai variabel yang berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan untuk membagikan dividen. *ROA* akan digunakan sebagai indikator dari profitabilitas sementara *total asset turnover* akan digunakan sebagai indikator aktivitas. *DER* akan digunakan sebagai indikator *leverage* dan untuk *firm size* indikator yang akan digunakan adalah natural logaritma dari *total asset*.

Return on Asset (ROA) merupakan salah satu rasio keuangan yang mengukur profitabilitas perusahaan. Marlina dan Danica (2009) mengatakan bahwa *ROA* menunjukkan kemampuan modal yang diinvestasikan dalam total aktiva untuk menghasilkan laba perusahaan. Dengan melihat rasio *ROA* dapat diketahui bagaimana perusahaan menggunakan aset untuk menghasilkan laba. *ROA* yang tinggi berarti bahwa perusahaan dapat menggunakan aset secara maksimal untuk mendapatkan keuntungan, sehingga semakin tinggi *ROA* berarti laba yang dimiliki oleh perusahaan juga semakin tinggi. Laba perusahaan yang tinggi akan membuat perusahaan memiliki lebih banyak dana yang dapat digunakan baik untuk membagikan dividen ataupun untuk ditahan. Peningkatan dana ini akan meningkatkan kemampuan perusahaan untuk memberikan dividen. Marietta

dan Sampurno (2013) mengatakan bahwa *ROA* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *DPR*. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Pribadi dan Sampurno (2013) serta oleh Marlina dan Danica (2009).

Total Asset Turnover (TATO) menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan menggunakan *asset* yang ada. Sari dan Budiasih (2014) menyatakan bahwa *TATO* adalah rasio yang menunjukkan efisiensi perusahaan dalam menggunakan *asset* yang dimiliki agar menghasilkan volume penjualan tertentu. Semakin tinggi rasio *TATO*, maka semakin efisien pula penggunaan keseluruhan aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan sehingga penjualan perusahaan akan menjadi lebih besar. Jika penjualan yang dimiliki oleh perusahaan besar dan tidak terdapat kenaikan beban, maka laba yang dimiliki oleh perusahaan juga akan menjadi lebih besar. Laba yang lebih besar akan menyebabkan laba yang dapat diatribusikan kepada pemegang saham juga semakin besar sehingga kemampuan perusahaan untuk membagikan dividen juga mengalami peningkatan. Sumiadji (2011) mengatakan bahwa *TATO* berpengaruh negatif terhadap *DPR*. Selain itu Deitiana (2013) mengatakan hal yang serupa yaitu bahwa *TATO* memiliki pengaruh terhadap *DPR*, akan tetapi pengaruhnya memiliki arah positif.

Leverage is the use of debt to increase earnings (Subramanyam, 2014). *Leverage* pada penelitian ini diprosikan dengan rasio *Debt to Equity Ratio (DER)*. Gill, Biger, dan Tibrewala (2010) mengatakan bahwa *the debt-to-equity ratio is a financial ratio that indicates the relative proportion of equity and debt used to finance a company's asset* yang berarti bahwa *DER* adalah rasio keuangan yang mengindikasikan proporsi ekuitas dan utang yang digunakan untuk kegiatan pendanaan aset perusahaan. Rasio *DER* yang tinggi

berarti bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan utang sebagai sumber pencarian dana. Penggunaan utang sebagai sumber pendanaan akan menimbulkan beban bunga yang kemudian akan menurunkan laba perusahaan, sehingga semakin kecil jumlah utang maka semakin kecil pula beban bunga yang harus ditanggung oleh perusahaan. Sedikitnya beban bunga yang ditanggung oleh perusahaan akan membuat laba perusahaan menjadi lebih besar, dengan meningkatnya laba perusahaan maka kemampuan perusahaan untuk memberikan dividen juga menjadi lebih tinggi.

Selain adanya beban bunga, pokok utang yang tinggi juga akan menyebabkan ketersediaan kas yang dapat dibagikan sebagai dividen berkurang hal ini dikarenakan kas tersebut akan digunakan untuk pelunasan utang. Pokok utang yang rendah berarti bahwa kas yang digunakan untuk melunasi utang lebih sedikit dan hal ini berarti bahwa kas yang tersedia dapat digunakan untuk membagikan dividen, sehingga akan meningkatkan kemampuan perusahaan untuk membayarkan dividen. Hasil penelitian Marietta dan Sampurno (2013) menunjukkan bahwa *DER* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *DPR*. Penelitian yang dilakukan oleh Sulistyowati, Suhadak, dan Husaini (2014) juga menyatakan hal serupa yaitu bahwa *DER* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *DPR*. Penelitian yang dilakukan oleh Komrattanapanya (2013) akan tetapi menyatakan bahwa *DER* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *DPR*.

Firm size merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan profitabilitas (Ammar, 2003 dalam Sari, 2014). Ukuran perusahaan dapat diukur menggunakan natural logaritma dari *total assets*. Perusahaan yang memiliki ukuran yang besar akan memiliki jumlah aset yang besar pula. Weygandt, Kimmel dan Kieso (2013) mengatakan bahwa aset

digunakan untuk aktivitas perusahaan dan memiliki kapasitas untuk menghasilkan pendapatan di masa depan. Aset digunakan oleh perusahaan untuk melakukan kegiatan operasional yang akan mendatangkan pendapatan bagi perusahaan. Bila aset perusahaan besar maka potensi pendapatan yang dapat dihasilkan oleh kegiatan operasional perusahaan tentu saja juga besar. Pendapatan perusahaan yang besar dapat meningkatkan laba perusahaan. Laba perusahaan yang besar akan membuat laba yang dapat diatribusikan kepada pemegang saham menjadi lebih besar sehingga akan meningkatkan kemampuan perusahaan untuk membagikan dividen. Hasil penelitian Marietta dan Sampurno (2013) mengatakan bahwa *firm size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Hal yang sama juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Komrattanapanya (2013). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pribadi dan Sampurno (2012) juga mengatakan bahwa *firm size* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *DPR* akan tetapi berdasarkan penelitian yang dilakukan pengaruh tersebut arahnya negatif.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Marietta dan Sampurno (2013). Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Marietta dan Sampurno (2013) meliputi:

1. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012. Objek penelitian Marietta dan Sampurno (2013) adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2011.

2. Variabel Independen

Penelitian ini tidak menggunakan variabel *cash ratio* dan *growth* yang digunakan Marietta dan Sampurno (2013) dan penelitian ini menambahkan satu variabel independen yaitu *TATO* yang mengacu pada penelitian Sumiadji (2011).

Dengan demikian judul penelitian ini adalah **Pengaruh *Return on Asset*, *Total Asset Turnover*, *Leverage*, dan *Firm Size* terhadap *Dividend Payout Ratio* (Studi pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012).**

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini terdapat pada objek penelitiannya yaitu hanya perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang bergerak di sektor industri barang konsumsi pada tahun 2010-2012. Pada penelitian ini hal yang ingin diteliti adalah pengaruh *Return on Asset (ROA)*, *Total Asset Turnover (TATO)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *firm size* terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)*.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah *Return on Asset (ROA)* berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)* ?
2. Apakah *Total Asset Turnover (TATO)* berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)* ?

3. Apakah *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)* ?
4. Apakah *firm size* yang diproksikan dengan natural logaritma *Total Asset (TA)* berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)* ?
5. Apakah *Return on Asset (ROA)*, *Total Asset Turnover (TATO)*, *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *firm size* yang diproksikan dengan natural logaritma *Total Asset (TA)* berpengaruh secara simultan terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)* ?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh *Return on Asset (ROA)* terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)*.
2. Pengaruh *Total Asset Turnover (TATO)* terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)*.
3. Pengaruh *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)*.
4. Pengaruh *firm size* yang diproksikan dengan natural logaritma *Total Asset (TA)* terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)*.
5. Pengaruh *Return on Asset (ROA)*, *Total Asset Turnover (TATO)*, *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *firm size* yang diproksikan dengan natural logaritma *Total Asset (TA)* secara simultan terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)*.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini:

1. Bagi investor

Hasil penelitian ini dapat membantu proses pengambilan keputusan terkait kegiatan investasi dengan melakukan analisa rasio keuangan emiten.

2. Bagi akademisi

Hasil penelitian ini dapat membantu untuk lebih memahami pengaruh *ROA*, *TATO*, *leverage*, dan *firm size* terhadap *DPR*, serta dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

3. Bagi emiten

Hasil penelitian ini dapat membantu emiten untuk menentukan dasar penentuan kebijakan dividen.

4. Bagi peneliti

Proses dari penelitian ini menambah wawasan mengenai pengaruh *ROA*, *TATO*, *DER*, dan *firm size* terhadap *DPR*.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini dibagi dalam lima bab yang terdiri dari:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: TELAAH LITERATUR

Bab ini membahas teori-teori yang digunakan sebagai dasar penelitian, uraian mengenai penelitian-penelitian terlebih dahulu, kerangka berpikir, dan pembuatan hipotesis yang akan diuji kebenarannya.

BAB III: METODE PENELITIAN

Menggambarkan pendekatan yang telah dilakukan selama penelitian dan menjelaskan alasan penggunaan pendekatan tersebut. Penjabaran variabel-variabel yang digunakan serta mendefinisikan variabel tersebut masing-masing secara ringkas. Penjelasan mengenai teknik pengumpulan data dan teknik pengambilan sampel.

BAB IV: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pemaparan hasil dari penelitian serta menjelaskan bagaimana analisa terhadap data yang ada dan juga mengenai pengolahan data.

BAB V: SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini terdiri atas simpulan, keterbatasan dan saran berdasarkan penelitian yang telah dilakukan.

UMMN